

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemunculan co-working space erat hubungannya dengan perkembangan kebiasaan kerja. Dengan terciptanya sebuah gaya bekerja dengan lingkungan bersama dan mandiri memungkinkan bagi seseorang, kelompok, atau sebuah perusahaan bekerja tanpa harus memiliki sebuah kantor fisik. Bagi seorang freelancer, startup rintisan atau individu yang sering bepergian dan bekerja dengan berpindah-pindah tempat tentu hal ini sangat membantu (Togar, 2022). Perkembangan ekosistem digital menjadi salah satu faktor pionir berkembangnya ekonomi kreatif, dan membuka peluang bagi banyak sektor usaha baru berbasis digital yang mengedepankan ide dan inovasi (Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia 2018). Tren coworking ini dianggap baik karena dapat meningkatkan perekonomian dan menjawab keterbatasan lapangan pekerjaan. Namun, freelancer dan startup umumnya belum memiliki tempat bekerja yang menunjang pekerjaan mereka. Sedangkan, menurut data Startup Ranking pada tanggal 11 Januari 2024, Indonesia masuk peringkat ke-6 start up terbanyak di dunia yang memiliki startup sebanyak 2562. Berdasarkan data start up, provinsi Jawa Barat berada di peringkat kedua setelah Jabodetabek dengan total peserta sebanyak 90 startup yang sebagian besar bergerak di bidang *e-commerce, website, digital tourism, digital marketing, dan education*. Sedangkan, pada tahun 2023 menurut data badan statistik jumlah pekerja lepas mencapai sekitar 34 juta orang di Indonesia. Saat ini co-working space sudah menjadi tren di Indonesia, khususnya di Bandung. Bandung dipilih dari sekian banyak kota yang memiliki co-working space karena Bandung didominasi oleh generasi muda (Damayanti, 2017). Pada tahun 2020, Analisis Peluang dan Tantangan Coworking Space yang diterbitkan oleh Co&Co Coworking Space, salah satu pendiri dan juga anggota Asosiasi Coworking Space Indonesia, menyebutkan ada sekitar 40 coworking space di coworking space dan menyusut menjadi sekitar 15 ruang kerja (Subakti, 2020).

Conclave merupakan Co-working space yang berkembang dan tumbuh sebagai tempat yang bisa menjembatani para creative entrepreneurs dan profesional agar bisa saling membangun networking dan saling mendukung satu sama lain. Didirikan oleh Rendy Latief pada 20 Desember tahun 2014 dengan perkembangannya conclave sudah memiliki cabang di Indonesia salah satunya di Bandung sejak tahun 2017 yang berlokasi di Greko Creative Hub. Nama Conclave sendiri diambil dari sebuah kata dalam Bahasa Inggris yang berarti sebuah pertemuan kelompok atau asosiasi, yang berarti Conclave dapat mengumpulkan orang-orang dari berbagai penjurur, usia, dan bidang keahlian untuk melakukan perubahan melalui kolaborasi. Kolaborasi dapat didukung dengan adanya fasilitas yang memenuhi kebutuhan dan aktivitas coworker sesuai dengan standar.

Sebagian Co-working space di Bandung lebih mengutamakan area kelompok sebagai area utama dan mengabaikan area individu seperti para freelancer atau mahasiswa. Hal ini terjadi karena keterbatasan 2 wilayah kerja dengan penggunaan jenis ruang kerja di Bandung yang tidak tepat. Pemindahan conclave ke wisma bumiputera yang berada di jalan asia afrika untuk memudahkan, memenuhi dan memberikan fasilitas pengguna dari berbagai latar belakang. Coworking spaces sering kali menjadi tempat di mana para individu kreatif berkumpul untuk bekerja, berkolaborasi, dan berbagi ide. Bagi para pengrajin atau pecinta kerajinan tangan, Coworking Spaces bisa menjadi lingkungan yang sangat menginspirasi. Karna dapat menciptakan kesempatan untuk para creative bisa bertukar ide, belajar, atau bahkan menjalin kolaborasi untuk menciptakan karya bersama. Namun banyaknya coworking spaces dibanding hanya sedikit yang menunjang untuk fasilitas tempat para creative craft. Tentunya dalam perancangan ini, memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan pengguna coworking yang mendukung sesuai dengan pekerjaan pengguna, memberikan fasilitas untuk para creative craft dan rekan kerja yang mayoritas adalah anak muda aktif dalam inovasi dan perubahan di Bandung dengan karakteristik yang beragam.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi pada studi banding dan latar belakang yang sudah ditemukan, maka identifikasi masalah pada perancangan baru Conclave Co-Working Space adalah sebagai berikut:

1. Co-working di Bandung masih sedikit yang memperhatikan privasi pengguna co-working, terutama bagi pengguna individu.
2. Conclave Bandung saat ini belum memaksimalkan tata ruang untuk penggunaannya, sehingga tidak mendukung interaksi yang efektif dan kolaborasi di dalamnya.
3. Co-working di Bandung belum menyediakan tempat khusus untuk para kreatif dan pengrajin (craft).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan rumusan masalah pada perancangan baru Conclave Co-Working Space sebagai berikut:

1. Bagaimana Conclave Co-Working Space dapat memenuhi kebutuhan para pengguna individu serta menciptakan suasana interaksi antar pengguna ruang individu dengan tetap memperhatikan privasi coworker?
2. Bagaimana menata ruang untuk pengguna Conclave sesuai dengan kebutuhan pengguna?
3. Fasilitas apa saja yang perlu disediakan di Conclave Co-Working Space untuk mendukung aktivitas para kreatif craft?

1.4 Tujuan Dan Sarana Perancangan

1.4.1 Tujuan perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah menjadikan Conclave Co-Working Space sebagai co-working space yang dapat menyediakan fasilitas ruang yang mampu memenuhi kebutuhan para pengguna, sehingga pengguna ruang dapat saling berkomunikasi, membentuk komunitas, menuangkan ide-ide kreatif, dan saling berkolaborasi untuk menciptakan inovasi-inovasi terbaru. Selain itu juga dapat menempatkan Conclave Co-working space agar lebih mudah di akses oleh para coworker.

1.4.2 Sarana perancangan

Pada perancangan interior co-working space untuk merealisasikan tujuan perancangan maka diperlukan sasaran dari perancangan diantaranya:

1. Menyediakan fasilitas ruang yang belum tersedia untuk memenuhi kebutuhan para pengunjung sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi para pengunjung dan meningkatkan produktivitas.

2. Dengan adanya tempat Co-working space yang interiornya sudah didesain memenuhi standar serta kebutuhan, pekerja mulai dari startup, freelancer, pembisnis kecil maupun menengah, serta mahasiswa dapat bekerja dengan nyaman dan kondusif.
3. Sasaran dari perancangan Co-working space di Bandung ini agar para startup dapat mengembangkan ide yang dimiliki dengan cara berkolaborasi dan interaksi dengan pengguna lain .

1.5 Batasan Perancangan

Dalam perancangan ini terdapat batasan yang di jabarkan sebagai berikut.

- a. Nama Proyek : Perancangan Baru Co-working Space Conclave Di Bandung Dengan Pendekatan Sociability
- b. Status Proyek : New Design
- c. Lokasi : Jl. Asia Afrika, No. 108, Kb. Pisang, Sumur Bandung, Bandung.
- d. Area Perancangan : Ruang respionis, ruang kerja manager operasional, area creative craft, auditorium, office tenant, pantry, meeting room, shared area,communal space,game room,auditorium.
- e. Luas perancangan : 1100 m²
- f. Batasan Lokasi :
 - Utara : Jl. Haurkuning
 - Timur : Jl.Karapitan
 - Selatan : Dealer Yamaha Motor
 - Barat : PT. MMA
- g. Pengguna : Freelancer, startup, karyawan perusahaan, para creative craft, mahasiswa, dan pegawai Co-working.
- h. Pendekatan : Place Making Sociability

1.6 Metode Perancangan

Tahapan metode perancangan yang digunakan pada proyek perancangan Multimedia Co-Working Space ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Pengumpulan

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan data yang 6 dilakukan melalui wawancara, observasi, studi lapangan dan dokumentasi. Disamping itu pengumpulan data sekunder juga dilakukan terkait dengan studi Pustaka literatur dari berbagai jurnal, website perusahaan, dan buku yang terkait dengan perancangan.

1.6.1.1 Wawancara

Wawancara dilakukan dengan menanyakan beberapa pertanyaan terkait dengan perancangan Co-working space. Dilakukan ke beberapa Co-working space di Bandung untuk menjadi pembandingan desain acuan Co-working space. Wawancara dilakukan di Co&Co Space, Point Lab, Concalve, wisma bumiputera.

1.6.1.2 Observasi

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung ke lokasi site yang akan dirancang Co-working Space, untuk mendapatkan informasi mengenai daerah sekitar objek perancangan. Observasi juga dilakukan di Co&Co Space, Point Lab, Concalve dengan mengamati aktivitas di dalam ruangan serta fasilitas yang tersedia pada eksisting interior.

1.6.1.3 Studi lapangan

Studi lapangan diperoleh dengan cara melakukan pengumpulan data secara langsung melalui pengamatan tentang kondisi lingkungan sekitar di Kota Bandung, yaitu tentang bagaimana kondisi site yang ada, dan aktivitas para pekerja di wisma bumiputera

1.6.1.4 Dokumentasi

Dokumentasi memiliki tahap-tahap dalam mengumpulkan data berupa pengumpulan, pemilihan, dan penyimpanan informasi dalam domain pengetahuan yaitu dengan menyajikan atau mengumpulkan bukti dan informasi seperti gambar, kutipan, dan referensi lainnya. Pengambilan data dokumentasi yaitu berupa pengambilan foto dari area site lokasi, kondisi lingkungan sekitar.

1.6.1.5 Studi literatur

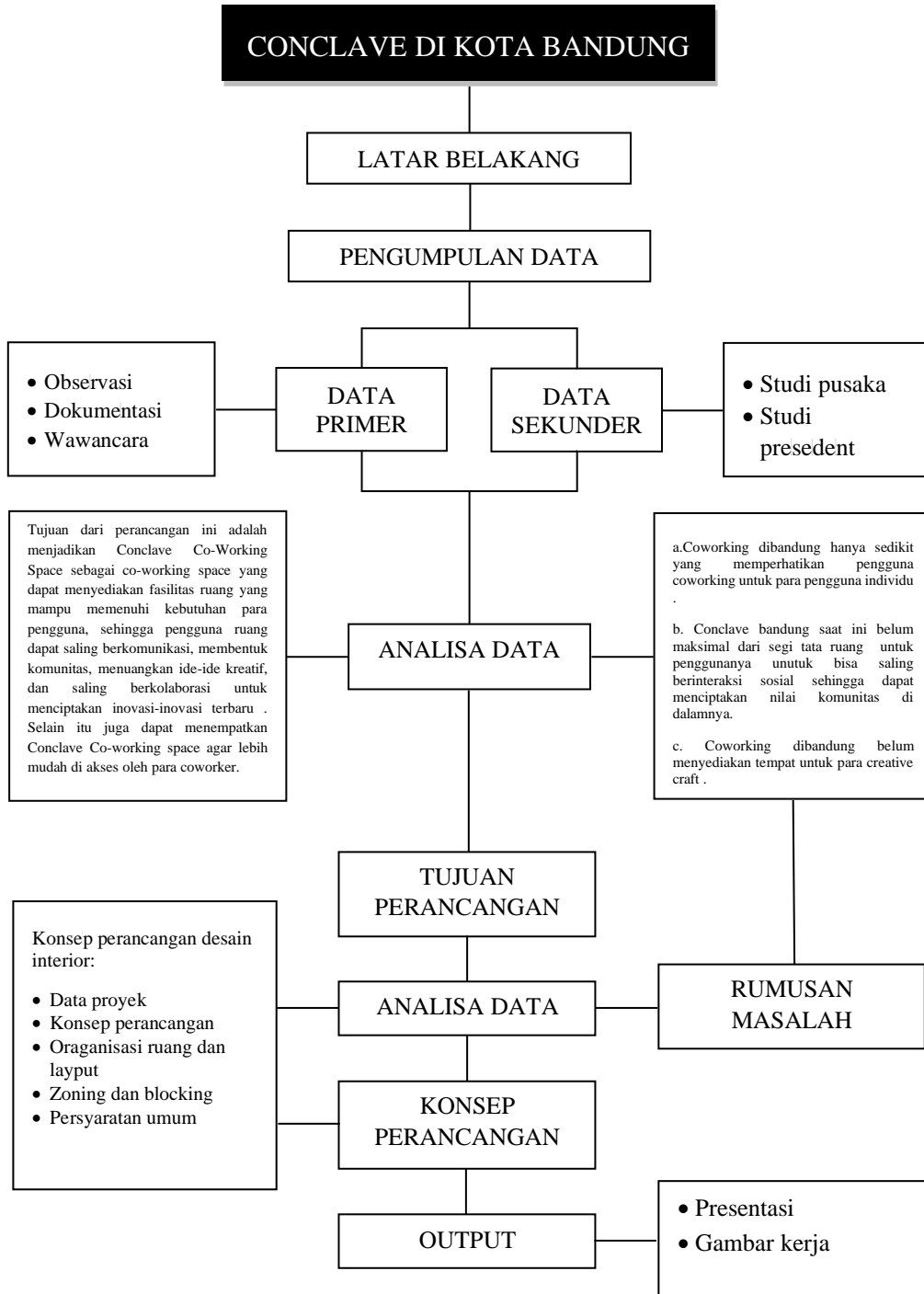
Studi Literatur dilakukan untuk mendapatkan data dan referensi untuk dijadikan acuan dalam perancangan. Referensi bisa didapatkan dari artikel, buku, jurnal, makalah penelitian dan situs terpercaya. Adapun beberapa aturan pendukung perancangan yaitu Human Dimension & Interior Space : A Source Book of Design Reference Standards oleh Julius Panero (1979), Creativity & Space The Power Of BA In Co-working Space Oleh Christian Stumpf (2013) hal. 6 tentang nilai-nilai pada co-working space, Co-working Space oleh Mathias Schuermann (2014) hal. 28 tentang Klasifikasi Co-Working Space, The Co-working Space Handbook : The Guide for Owners and Operators, website perusahaan, dan sumber lain berasal dari Jurnal dan Tugas Akhir.

1.7 Manfaat Perancangan

- a. Manfaat bagi Masyarakat/Komunitas Memberi edukasi kepada masyarakat tentang Co-working space yang menjadi trend saat ini sebagai solusi untuk meningkatkan ekonomi kreatif di Kota Bandung.
- b. Manfaat bagi Institusi Penyelenggara Pendidikan Data hasil Analisa dapat digunakan untuk referensi ketika membutuhkan data primer yang telah diperoleh, dapat menghasilkan lulusan interior yang berkualitas, dan menambah referensi desain untuk dipelajari.

- c. Manfaat bagi Keilmuan Interior Dapat mewujudkan konsep perancangan Co-working space yang lebih nyaman sesuai dengan kebutuhan aktivitas pengguna ruang agar kegiatan yang dikerjakan memperoleh hasil yang maksimal.

1.8 Kerangka Berpikir



1.9 Sistematika Pembahasan

Tahapan metode perancangan yang digunakan untuk perancangan di Multimedia Co-working Space yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Terdiri dari uraian dasar tentang fenomena latar belakang dari perancangan desain interior Multimedia Co-working Space di Bandung, yang berisi identifikasi masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan perancangan, Batasan perancangan, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka berfikir, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN LITERATUR DAN STANDARISASI

Berisi uraian-uraian mengenai kajian literatur penguat latar belakang dan menunjang data-data perancangan seperti studi komparasi, standar besaran ruang, mdan deskripsi proyek yang akan dikerjakan dan juga kajian literatur mengenai pendekatan desain.

BAB III : ANALISIS STUDI BANDING, DESKRIPSI PROYEK DAN ANALISIS DATA

Terdiri dari uraian-uraian mengenai analisa studi banding dari beberapa Co-working space, tabel komparasi dan kesimpulannya, deskripsi proyek serta analisa proyek.

BAB IV : KONSEP PERANCANGAN

Berisi uraian penjelasan konsep dan tema perancangan, organisasi ruang, layout, bentuk, material, warna, pencahayaan dan penghawaan, keamanan dan akustik ruang.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bagian akhir dari penulisan laporan yang membahas hasil dan analisa secara objektif berisikan kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN